



MENGHALAU DOMESTIFIKASI DAN FEODALISME: DAYA SUBJEKTIVITAS NH. DINI DALAM NOVEL *JALAN BANDUNGAN*

Nadya Afdholy, Tengsoe Tjahjono

Universitas Negeri Surabaya

nadya.19002@mhs.unesa.ac.id, tengsoetjahjono@unesa.ac.id

Abstract

*The journey of Nh. Dini in fighting symbolism can be examined through the relationship between Nh. Dini as a writer and her work entitled *Jalan Bandungan*. Actions against symbolism are categorized as effort to liberate the subject to achieve the autonomous. This study aims to reveal the subjectivity of Nh. Dini as the author of the novel *Jalan Bandungan* by utilizing the concept of subjectivity that was conceived by Slavoj Žižek. This research uses a qualitative method and Todorov's point of view analysis approach. The object of this research is the novel by Nh. Dini entitled *Jalan Bandungan*. This study uses data collection techniques with comprehensive reading and uses data analysis techniques by recording. The results of this study indicate that the subjectivity of Nh. Dini in writing the novel *Jalan Bandungan* is a radical act against the symbolic prisons of domestication and feudalism. The entire process of writing the novel *Jalan Bandungan* shows radical actions by Nh. Dini. The action gave rise to symbolic changes that surrounded Nh. Dini and simultaneously attract subjectivity of Nh. Dini to return to the symbolic.*

Keywords: *Jalan Bandungan, Nh. Dini, subjectivity, symbolic, Žižekian.*

Abstrak

Perjalanan Nh. Dini dalam melawan simbolik dapat ditelusuri melalui relasi antara Nh. Dini sebagai penulis dan karyanya yang berjudul *Jalan Bandungan*. Tindakan melawan simbolik dikategorisasikan sebagai upaya pembebasan subjek demi meraih yang otonom. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan subjektivitas Nh. Dini sebagai penulis novel *Jalan Bandungan* dengan memanfaatkan konsep subjektivitas yang digagas oleh Slavoj Žižek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis sudut pandang Todorov. Objek penelitian ini adalah novel karya Nh. Dini yang berjudul *Jalan Bandungan*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan pembacaan secara komprehensif, serta menggunakan teknik analisis data dengan pencatatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa subjektivitas Nh. Dini dalam penulisan novel *Jalan Bandungan* merupakan tindakan yang

radikal terhadap penjara simbolik domestifikasi dan feodalisme. Seluruh proses penulisan novel *Jalan Bandungan* memperlihatkan tindakan radikal Nh. Dini. Tindakan tersebut memunculkan perubahan simbolik yang mengelilingi Nh. Dini dan secara bersamaan menarik subjektivitas Nh. Dini untuk kembali pada simbolik.

Kata Kunci: Jalan Bandungan, Nh. Dini, simbolik, subjektivitas, Žižekian.

Pendahuluan

Nh. Dini dikenal oleh publik sebagai sastrawan Indonesia angkatan 66 yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Nh. Dini lahir di Semarang, 29 februari 1936 dan tutup usia pada 4 Desember 2018. Beberapa karya Nh. Dini hadir dengan berbagai genre seperti puisi, cerita pendek, drama radio, dan novel yang jumlahnya lebih dari 40 judul. Aquarini mengatakan bahwa Nh. Dini adalah penulis perempuan yang memang menulis sebagai perwakilan dari para perempuan secara umum (Priyatna, 2018, p. 231). Nh. Dini melegenda sebagai sastrawan yang secara intens menyuarakan feminis dalam karya-karyanya. Nh. Dini menulis sejak masih duduk di bangku sekolah dasar (Arsyi, 2019). Membaca dan menulis telah menjadi rutinitas Nh. Dini sehari-hari. Ibunya adalah sosok yang berpengaruh besar dalam mendominasi karakter Nh. Dini dalam mengenal lingkungannya (Ayuna, 2017). Berangkat dari rutinitas ibunya yang setiap malam selalu bercerita mengenai “Jawa”, maka terlahirlah tulisan-tulisan Nh. Dini yang tak jauh dari apa yang dia dengar dari ibunya.

Menulis bagi Nh. Dini adalah ‘sarana’ untuk menyenangkan hati yang dapat membuatnya merasa bebas. Hampir keseluruhan novelnya bercerita tentang pengalaman hidupnya (Pulungan, 2018, p. 3). Dengan menulis, maka seorang penulis akan melepaskan dirinya dari belenggu-belenggu pikiran, tak terkecuali dengan Nh. Dini. Hal tersebut terekam dalam karya-karyanya, salah satunya adalah novel *Jalan Bandungan* (2009). Secara garis besar novel *Jalan Bandungan* mengisahkan dinamika kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis. Rumah tangga yang tidak harmonis tentunya menjadi muara ketidakbahagiaan pasangan suami istri (Afdholy, 2013, p. 3). Rumah tangga yang tidak harmonis dan ketidakbahagiaan pernikahan menjadi tema besar dalam novel *Jalan Bandungan*. Dinamika kehidupan pribadi Nh. Dini sebagai penulis novel dalam biografinya juga mengalami hal yang sama dengan tokoh utama Muryati, yaitu berakhir dengan perpisahan.

Novel *Jalan Bandungan* menarasikan tentang perjuangan perempuan terhadap budaya patriarki (Martha, Asri, & Hayati, 2018, p. 499). Perjuangan tersebut bermula saat tokoh utama Muryati dilamar oleh pemuda bernama Widodo, bawahan ayahnya. Setelah resmi bertunangan, Muryati merasakan banyak kejanggalan dan ketidakcocokan dalam hubungannya dengan Widodo, namun karena Muryati adalah sosok anak yang sangat patuh terhadap Ayahnya maka ia tetap melanjutkan hubungan tersebut sampai pada jenjang pernikahan. Setelah pernikahan, Muryati menyadari bahwa Widodo adalah sosok laki-laki egois. Dalam keadaan tertekan, Muryati tetap patuh pada suaminya (Bernadeta, Martono, & Seli, 2015, p. 5). Muryati selalu menuruti Widodo selalu memaksakan kehendak dan segala keinginannya harus terpenuhi.

Hidup Muryati semakin menderita karena ia terdomestifikasi. Ia tidak diperbolehkan suaminya untuk menjadi guru, padahal sebelumnya ia sempat mengajar satu tahun. Muryati diminta untuk keluar dari pekerjaannya oleh Widodo. Muryati dipaksa untuk menjadi ibu rumah tangga. Widodo berpikir bahwa satu-satu pekerjaan bagi perempuan adalah menjadi istri dan ibu rumah tangga (Asri, 2014, p. 195). Widodo tidak ingin tersaingi dalam segi penghasilan, selain itu ia tidak menyukai istri yang tidak pernah ada di rumah. Masalah demi masalah terus menghinggapi rumah tangga mereka. Puncaknya, saat Widodo menghilang tidak ada kabar. Muryati mendapat berita bahwa suaminya ditangkap polisi. Ternyata Widodo terlibat Partai Komunis Indonesia (PKI) (Wahyudi, 2011, p. 6). Fakta tersebut sangat mengejutkan Muryati, ia tak menyangka bahwa suaminya terlibat di dalamnya. Setelah Widodo dipenjara, Muryati harus berjuang untuk menghidupi keluarganya. Kenyataan pahit sebagai seorang istri tahanan komunis sangat menyulitkan Muryati mencari pekerjaan.

Berkat bantuan dari sahabat Muryati yang bernama Winar, Muryati pun memulai hubungan dengan orang-orang baru hingga ia mendapat tawaran untuk melakukan riset di perpustakaan besar di Leiden. Muryati bangkit dan membuktikan bahwa ia mampu mendapatkan beasiswa bergengsi di Belanda (Taum, 2016, p. 18). Awalnya, Muryati tidak siap jika harus berpisah dengan anak-anaknya. Setelah kemunculan Sri, sahabat Muryati yang bersedia membantu untuk menjaga dan merawat anak-anaknya, akhirnya ia berangkat untuk riset ke Belanda. Secara simbolik, Muryati dikecam karena meninggalkan anak-anaknya, namun ia tetap berangkat ke Belanda karena harus bekerja demi kelangsungan hidup anak-anaknya setelah suaminya dipenjara.

Perjalanan Nh. Dini untuk melawan simbolik dapat ditelisik melalui kehidupan pribadinya. Untuk melihat relasi antara Nh. Dini sebagai penulis dan karyanya diperlukan pendekatan yang dapat menyatukan relasi subjek dan tindakan yang berkaitan dengan simbolik sebagai daya atau jerih payah pembebasan subjek dari segala objek demi meraih kebebasan (sebagai yang otonom). Hal tersebut dapat menjabarkan permasalahan Nh. Dini sebagai subjek dengan tindakan menulisnya yang telah diuraikan sebelumnya. Perlawanan yang tertulis pada karya Nh. Dini diuraikan dengan cara menganalisis struktur karya yaitu sudut pandang Nh. Dini dan relasinya dengan aspek historis Nh. Dini sebagai penulis novel.

Penelitian terdahulu mengenai novel *Jalan Bandungan*, di antaranya: Bernadeta dan Seli dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa yang berjudul *Bentuk Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini* (Bernadeta et al., 2015) memaparkan beberapa bentuk ketidakadilan pada perempuan yang nampak dari marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, serta beban kerja yang dialami oleh tokoh sentral perempuan Muryati dalam novel *Jalan Bandungan*. Analisis tersebut mengarah pada marginalisasi dalam novel yang menyebabkan kemiskinan, subordinasi terhadap perempuan sehingga timbul anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang irasional, *stereotype* terhadap perempuan, kekerasan domestik, kekerasan publik, dan beban kerja berat dan lama.

Martha dan Hayati dalam prosiding internasional yang berjudul *Women's ResistancetowardsthePatriarchalCulture System in Geni Jora Novel by Abidah EL Khalieqy and Jalan Bandungan by NH.Dini* (Martha et al., 2018) menganalisis bentuk-bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki dalam dua novel, yaitu *Geni Jora* oleh Abidah El Khalieqy dan *Jalan Bandungan* oleh Nh. Dini. Berdasarkan analisis tersebut terdapat oposisi yang sama-sama memperjuangkan hak perempuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, serta kebebasan untuk berpendapat serta menentukan pilihan hidup.

Poniah dari Universitas Muhammadiyah Malang yang lulus pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Peran Tokoh Utama pada Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini* mendeskripsikan bagaimana peran karakter utama sebagai anggota keluarga dan juga dalam lingkungan sosial masyarakat dalam novel *Jalan Bandungan* (Poniah, 2019). Penelitian tersebut menunjukkan peran-peran karakter

utama Muryati dalam keluarganya, di antaranya peran sebagai anak, istri, dan Ibu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Muryati adalah sosok ringan tangan dalam membantu orang lain, ia juga merupakan pendengar yang baik, romantis, perhatian terhadap sesama, tidak pelit ilmu, dan disiplin dalam segala hal.

Berdasarkan pengamatan dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai novel *Jalan Bandungan*, belum ditemukan penelitian mengenai subjektivitas pengarang sebagai subjek yang melakukan pembebasan sebagai tindakan otentik dengan perlawanan yang dikatakan sebagai tindakan radikal lewat karyanya, sehingga fokus penelitian ini terletak pada bagaimana subjektivitasNh. Dini sebagai penulis novel *Jalan Bandungan*. Penelitian ini berupaya mencapai tujuan utamanya yaitu menyimpulkan subjektivitasNh. Dini sebagai penulis novel *Jalan Bandungan*.

Berangkat dari asumsi dasar Oedipian yang dilontarkan oleh Freud bahwa manusia selalu ingin kembali ke pengalaman yang tak terpisahkan, yaitu pengalaman kembali ke rahim ibu. Ibu adalah pengalaman yang tidak terpisahkan. Freud mengonseptualisasikan pengalaman tersebut sebagai pengalaman Oceanic, pengalaman kembali sebagai air, kembali ke lautan, tak terbatas (Freud, 2015, p. 7). Saat berada di rahim ibu, seorang anak akan merasa tercukupi dalam segala hal, seperti makan, rasa cinta, rasa nyaman, semua ada di rahim ibu. Di dalam tubuh ibu, semua perasaan positif itu ada. Oedipus adalah bagian penting dari teori subjektivitas(Tutt, 2016, p. 1). Istilah Oedipus yang menjadi dasar asumsi bagi psikoanalisis diperketat oleh pemikir setelahnya, yaitu Lacan.

Kematian Oedipus merupakan proses operatif dari subjektivitas masyarakat saat ini (Tutt & Graduate, 2009, p. 5). Manusia merasa kecewa saat keluar dari rahim ibu. Lacan menganggap identitas diri sebagai yang imajiner (Buckner, 2015, p. 278). Hal tersebut terjadi karena manusia mulai berhadapan dengan dimensi kebudayaan. Menurut Lacan, segala sesuatu yang menggerakkan kehidupan manusia adalah hasrat yang justru membuat manusia selalu terkungkung dalam kekurangan (*lack*) (Manik, 2016, p. 110). Manusia akan selalu merasa kurang. Perasaan kurang yang selamanya berada dalam alam bawah sadar akan selalu melahirkan hasrat yang tidak akan terpuaskan.

Lack menurut Lacan terjadi dalam tiga fase yang disebut segitiga Lacan: *Pertama*, fase riil. Riil diakui sebagai titik kontroversi di kalangan Lacanian (Smethurst,

2017, p. 259). Lacan mengatakan bahwa pengalaman yang asli (*real*) adalah pengalaman yang tidak mungkin terulang kembali karena pengalaman tersebut ada di masa lampau. Sahara mengatakan bahwa yang riil merupakan kehadiran dan melampaui penanda (Sahara, 2019, p. 7). Fase riil diibaratkan seperti tubuh anak yang masih melekat pada rahim ibunya sebelum mengenal bahasa (pralinguistik). Hal tersebut tidak mungkin terulang kembali karena setelah dilahirkan subjek berhadapan dengan kode-kode sosial tertentu.

Kedua, fase imajiner. Fase imajiner sering dikaitkan dengan fase cermin, subjek mulai mengidentifikasi dirinya. Hubungannya dengan *image* masih imajiner (Alfionita, 2017, p. 83). *Image* yang ada pada cermin adalah dirinya sendiri dan juga bukan dirinya sendiri. Pada fase ini, subjek disadarkan bahwa dirinya telah terpisah dari ibunya. Hal ini dimaksudkan agar subjek sadar bahwa dia berbeda dengan yang lain sekaligus mengenal dirinya dengan baik sebagai subjek yang otonom (Lacan, 2001, p. 101). Dapat dipahami bahwa *image* adalah yang asing. Subjek gagal mengenali dirinya sendiri. Ia menemukan kemiripan yang membahagiakan, tetapi sebenarnya tidak benar-benar dialaminya.

Ketiga, fase simbolik. Begitu keluar dari tubuh ibu, anak akan menghadapi kekecewaan karena harus berhadapan dengan realitas. Realitas diibaratkan dengan yang simbolik. Inovasi utama yang dibuat Lacan untuk psikoanalisis adalah penekanannya pada dimensi simbolik (Vanheule & Arnaud, 2016, p. 3). Ketika seorang anak mulai memproduksi bahasa dan bisa membuat kalimat yang *meaningfull* maka di saat itulah yang simbolik meminta anak tersebut untuk 'sesuai' dengan sistem kebudayaan. Pada fase ini mulai terinstal pengalaman-pengalaman bahwa ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang boleh dan yang tidak boleh. Berkaitan dengan hal tersebut, maka simbolik sudah mulai membelah subjek. Bahasa selalu disesuaikan dengan yang simbolik karena bahasa adalah satu-satunya jalan menuju realitas. Hal tersebut menciptakan 'subjek yang terbelah' karena dengan keterpisahan antara anak dan ibu akan membuat anak merasa 'sakit' sehingga mendorong subjek tersebut untuk 'bertindak secara radikal'.

Žižek berkuat pada persoalan konstruksi ideologis tentang subjek melalui bahasa. Subjek merujuk pada manusia yang memiliki kesadaran dari dimensinya sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial, namun setiap individu belum

dikategorikan sebagai subjek (Arifin, 2019, p. 28). Hal tersebut berkaitan erat dengan cara pengendalian individu terhadap hasratnya. Žižek mengategorikan sebuah tindakan sebagai jerih payah pembebasan subjek dari objek demi meraih yang otonom (S Žižek, 2000, p. 150). Semakin manusia mampu mengendalikan hasratnya, maka ia semakin kukuh sebagai subjek yang otonom. Keberadaan subjek dapat dimaknai sebagai pembaharuan dimensi dari subjek atau yang disebut redefinisi subjek (Arifin, 2019, p. 30). Žižek mendefinisikan subjek sebagai kekosongan untuk menciptakan yang baru dengan melampaui yang simbolik demi menciptakan yang riil.

Žižek mengkritisi gagasan Lacan bahwa pengalaman riil justru pengalaman yang tidak melulu indah walaupun masuk kategori yang tidak bisa dibicarakan, karena untuk menghindari yang simbolik dan masuk ke yang riil, subjek akan merasa kesakitan. Žižek menjelaskan bahwa tubuh memerlukan pemrograman ulang yang konstan untuk mempertahankan potensinya (Panossian, 2018, p. 9). Pendapat Lacan dan Freud yang menyatakan bahwa pengalaman riil adalah pengalaman yang sangat indah karena kembali pada keutuhan tanpa ada bahasa ditangkis oleh Žižek. Pada kenyataannya, tubuh butuh pemrograman ulang yang konstan dengan konsekuensi tertentu. Bagi Žižek, justru ketika bahasa tidak dapat didefinisikan, maka subjek akan merasa 'sakit'.

Murti menyebutkan bahwa Žižek menguraikan ulang gagasan Lacan dalam wilayah sastra, Lacan menggabungkan bahasa sebagai tindakan yang dilakukan oleh subjek untuk mengatasi 'symptom' atau hasrat tubuh yang selalu ingin dipuaskan (Murti, 2016). Sebuah karya sastra merupakan tindakan seorang pengarang sebagai cara merampungkan 'symptom' yang terdapat dalam dirinya. Karya sastra sering berusaha menyatakan fase riil, imajiner, dan simbolik, atau sekadar menguraikan wacana tuan, universal, analis, dan histeris (Fink, 1997, p. 31). Oleh karena itu, subjek, simbolik (kebudayaan), maupun karya sastra merupakan hal yang tak pernah selesai, terus berkejaran dalam *signifier-signifier*. Karya sastra tidak bisa lepas dari pengarangnya. Sebuah karya merupakan upaya pengarang untuk menuju yang riil. Hal tersebut tidak terlepas dari tiga konsep Žižek, di antaranya:

Pertama, subjek terbelah. Konsep subjek terbelah berkaitan dengan konsep Lacan; 1) riil, yang dipahami sebagai dunia yang belum terbahasakan, 2) imajiner, sebagai hal yang gagal diterjemahkan menggunakan bahasa yang tampil dalam imajinasi dan tidak

akan terdefiniskan, dan 3) simbolik, sebagai realitas yang telah terbahasakan (Slavoj Žižek, 2008, p. 182). Tak terbahasakan berarti realitas yang dijajaki pada masa sebelum ada bahasa. *Kedua*, tindakan radikal. Tindakan radikal merupakan tanggapan dari subjek untuk lari dari simbolik. Subjektivitas terbentuk dengan ‘membunuh diri’ pada situasi yang paling bernilai dari dalam diri atau yang disebut interpelasi simbolik (Robet, 2010, p. 117). Tindakan mematahkan dan menolak diri terhadap objek yang dimiliki atau dicintai dapat membuat subjek merasa memiliki ruang baru untuk membebaskan dirinya. *Ketiga*, subjek psikotik. Žižek mengatakan bahwa menjadi subjek psikotik adalah dengan menahan diri dalam kondisi ‘berjarak’ dengan simbolik (Slavoj Žižek, 2008, p. 186). Tindakan ‘berjarak’ tersebut memutuskan ikatan dengan seluruh tatanan yang simbolik yang selama ini membelenggu hingga sampai pada kekosongan. Robet mengatakan bahwa dalam kekosongan subjek akan mendapatkan kebebasannya secara mutlak (Robet, 2010, p. 118). Kondisi tersebut mengarah pada kekosongan, yaitu bagaimana subjek tersebut otonom dengan mengambil jarak dari simbolik dan tentunya dengan konsumensi dikecam oleh masyarakat dan budaya.

Žižek menjelaskan kebebasan yang dinikmati oleh subjek bukan hanya kebebasan seseorang dalam memilih jalan hidupnya, tetapi juga kebebasan yang tidak diketahui konsekuensinya (Arifin, 2019, p. 97). Pengarang dalam hal ini berlaku sebagai subjek, yakni subjek yang terbelah. Ketika seorang pengarang menjadi subjek yang terbelah, maka mereka berusaha menemukan riil-nya melalui tindakan. Karya seorang pengarang bisa diasumsikan sebagai tindakan tersebut. Tindakan dalam hal ini adalah tindakan yang radikal. Dikatakan sebagai tindakan radikal karena posisinya berada di luar simbolik. Seperti melepaskan diri dari semua konstruksi moral (Rahayu, 2018, p. 586). Subjek yang terperangkap dalam ranah simbolis akan memiliki dorongan untuk bertindak radikal menuju subjek yang otonom.

Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis sudut pandang Todorov. Penelitian kualitatif memiliki struktur penulisan yang fleksibel (Creswell, 2010, p. 352). Oleh karena itu, proses penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data secara induktif, kemudian mengelola data dari yang spesifik menjadi tema secara umum, dan ditafsirkan makna di balik data tersebut. Penelitian ini

menggunakan pendekatan analisis sudut pandang Todorov untuk menjelaskan secara struktural posisi tokoh dan narasi. Menurut Todorov, sudut pandang dapat menjadi ciri penghubung antara wacana dan fiksi (Todorov, 1985, p. 31). Peristiwa yang membentuk dunia fiktif tidak terlihat sebagaimana mestinya, tetapi tergambarkan melalui sudut pandang tertentu yang bersifat metaforis. Keseluruhan persepsi yang dikemukakan mempunyai padanan dalam gejala fiksi. Tokoh-tokoh bukan saja dipandang, tetapi juga memandang sebagai reflektor yang merupakan kesadaran itu sendiri.

Objek dalam penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Jalan Bandungan* yang ditulis oleh Nh. Dini. Novel *Jalan Bandungan* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, cetakan kedua (2009). Novel *Jalan Bandungan* terdiri atas 437 halaman. Data yang digunakan berupa kutipan-kutipan novel yang berkaitan dengan kajian penelitian. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan membaca secara komprehensif. Teknik analisis data dilakukan dengan mencatat kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus kajian penelitian untuk selanjutnya diabsahkan atau realibilitas data dengan fokus kajian, kemudian dilakukan analisis secara menyeluruh dan menginterpretasikan data yang diperoleh, lalu menarik kesimpulan dari analisis-analisis tersebut.

Sudut Pandang Novel *Jalan Bandungan*

Keikutsertaan pengarang dalam novel yang menggerakkan sudut pandang sebagai cerminan dari simbolik memperlihatkan hubungan kuat antara novel dan pengarang. Pengarang sebagai narator menceritakan tokoh secara internal dengan mendalami karakter tokoh, mulai dari pikiran tokoh dan menuliskannya atau hanya menuliskan tindakan yang dilakukan oleh tokoh sebagai sudut pandang eksternal, sehingga narator dapat menilai bagaimana gagasan tokoh dan berupaya menyelami tokoh tersebut tanpa disadari. Sudut pandang dalam novel *Jalan Bandungan* tergolong sudut pandang objektif, oleh karena itu Nh. Dini mendeskripsikan sebatas apa yang didengar dan dilihatnya. Nh. Dini memberi jarak pada tokoh lainnya, seperti Widodo, namun sudut pandang Nh. Dini sebagian besar diperlihatkan dari tindakan yang dilakukan tokoh Muryati. Nh. Dini sangat memahami pikiran tokoh Muryati dan menyelaminya. Penelitian ini terbatas pada subjektivitas Nh. Dini yang berkaitan dengan simbolik domestifikasi dan simbolik feodalisme dalam novel *Jalan Bandungan*.

Muryati dan Penjara Simbolik Domestifikasi

Tokoh Muryati yang merupakan tokoh sentral dalam novel *Jalan Bandungan* berada dalam dimensi simbolik domestifikasi. Muryati adalah sosok istri yang tidak diperbolehkan suaminya untuk bekerja di luar rumah. Sejak sebelum ia menikah dengan Widodo, ia adalah seorang guru. Muryati sangat mencintai pekerjaannya, namun Widodo tidak mengizinkan Muryati bekerja setelah menikah. “Dia tidak senang mempunyai istri yang tidak pernah ada di rumah, katanya.” (Dini, 2009, p. 96) Widodo adalah sosok suami yang dominan dalam rumah tangganya. Ia lebih memilih untuk berdebat demi mempertahankan pendapatnya untuk mendomestifikasi istrinya. Saat Muryati masih bekerja, Widodo sangat sering melontarkan kata-kata yang terlalu menyayat hati Muryati, bahkan kerap menyalahkan ketidakberadaan Muryati di rumah sebagai sikap yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang istri dan ibu pada umumnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Dan kalau ada sesuatu kekurangan atau kejadian di rumah sewaktu aku berada di tempat kerjaku, Mas Wid menyambar kesempatan itu untuk menonjolkannya sebagai akibat buruk yang disebabkan oleh ketidakhadiranku. (Dini, 2009, p. 97)

Kutipan tersebut menunjukkan keangkuhan Widodo sebagai seorang suami. Widodo menunjukkan sikapnya yang tidak bijaksana dengan melarang istri bekerja dan menyakiti istri secara verbal demi memenjarakan Muryati. Muryati seperti tidak punya pilihan lain, ditambah dengan kehadiran anak yang baru lahir, akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya, seperti pada kutipan berikut, “Pada mulanya aku tidak menyesali keputusan meninggalkan pekerjaanku. Adanya bayi di rumah ternyata mengambil banyak waktu dan *ketelatenan*.” (Dini, 2009, p. 98) Sejak saat itu, Muryati menjadi pasif dan menerima apa adanya. Seluruh waktunya tersita untuk mengurus anak-anak dan rumah. Meskipun ia berkata pasrah, namun sebenarnya ada yang mengganjal di benak Muryati.

Lambat laun Muryati menyadari bahwa Widodo bukanlah sosok kepala keluarga yang bertanggungjawab. Perlahan ia mulai menunjukkan sikap perhitungannya yang berujung pada sikap semena-mena pada istrinya. Hal tersebut membuat Muryati mulai tertekan. Perasaan tertekan bermula sejak Muryati tidak memiliki penghasilan sendiri dan harus meminta uang pada Widodo yang belum tentu mau memenuhi kebutuhan rumahtangganya, seperti yang dipaparkan pada kutipan berikut.

Kesimpulan dari itu semua, meskipun aku tidak menyesali perkawinanku, yang paling menekan dalam hidupku berumah tangga ialah kenyataan bahwa aku tidak mempunyai penghasilan sendiri. (Dini, 2009, p. 104)

Muryati merasa semakin terpuruk akibat sikap Widodo yang abai terhadap kebutuhan rumah tangganya. Ia pun mulai menunjukkan penyesalannya dan mulai memberontak. Memberontak dalam artian mencoba untuk menegosiasi keinginannya untuk kembali bekerja, tetapi lagi-lagi hal tersebut ditentang oleh Widodo. Widodo kembali melontarkan kalimat penolakan dan kembali menanyakan mengapa Muryati lebih senang mendidik dan mengajari anak orang lain daripada anak Muryati sendiri. Muryati pun menjawab seperti pada kutipan berikut.

”ini bukan masalah suka atau tidak. Jangan Mas Wid mencari-cari kesalahan atau kekuranganku. Mengapa Mas Wid menjadi begini? Tapi kalau memang membutuhkan jawaban, kalau dicari-cari mengapa aku lebih suka mendidik anak orang lain, sebabnya ialah karena aku dibayar! Sedangkan kalau tinggal di rumah, aku tidak mendapat gaji, malahan disesali terus. Padahal, tinggal di rumah pun, aku tidak pernah berhenti bekerja! ”Itu kewajiban seorang istri.” (Dini, 2009, p. 106)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Widodo tetap melarang Muryati untuk mencari uang di luar rumah, meskipun alasan yang dikemukakan Muryati sudah sangat tepat. Muryati tetap terjebak dalam penjara simbolik domestifikasi dan masih harus terkungkung di dalamnya karena ia tidak menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Pernikahan Muryati terasa seperti lembaga perbudakan yang tidak hanya menyandera tubuh, tapi juga pikirannya. Muryati menyadari sejak menikah tidak lagi mampu berpikir segesit waktu remaja, ia tidak pernah berani mengelak gagasan suaminya walaupun terdengar tidak masuk akal. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

“Aku menyadari bahwa sejak aku kawin, kegesitan pikiranku di masa remaja telah menghilang. Kadang-kadang aku bahkan meragukan apakah aku masih memiliki kepribadian. Buktinya, sering aku mendengarkan suamiku mengatakan sesuatu gagasan yang tidak sepenuhnya kusetujui, namun aku tidak menyanggahnya. Ketika dia berkata bahwa lebih baik aku tinggal di rumah dan mendidik anak-anakku sendiri daripada mendidik anak-anak orang lain, aku sesungguhnya bisa mengemukakan pikiranku yang lebih nalar tanpa kepahitan.” (Dini, 2009, p. 106)

Berdasarkan kutipan tersebut, Muryati menghadapi kekecewaannya saat ia harus berhadapan dengan simbolik. Hal tersebut terjadi karena ia dituntut untuk 'fit' pada sesuatu yang tidak cocok dengan dirinya. Meskipun ia tidak cocok dengan pendapat Widodo soal 'pemaksaan' yang membelenggunya, ia tetap menuruti layaknya seorang istri yang patuh pada suaminya. Kepatuhan tersebut berada jauh di luar nalarnya. Muryati sadar bahwa sesungguhnya ia bisa menyampaikan pendapatnya tanpa harus mengemis untuk didengar, tetapi ia lebih memilih untuk mengalah. Diamnya Muryati ternyata tidak meluluhkan hati Widodo, justru membuatnya semakin menghujani Muryati dengan kata-kata yang menyayat hati, seperti pada kutipan berikut, "Sanalah kembali bekerja!" kata Mas Wid." Tapi kalau anak-anak sakit, jangan salahkan aku!" kalimat itu merupakan pelumpuh yang ampuh. Aku mundur." (Dini, 2009, p. 107)Muryati tidak punya pilihan, jika anak yang dijadikan alasan, maka Muryati tidak bisa berbuat yang lain lagi selain tinggal di rumah menjaga anak-anaknya.

Muryati terus bertahan sambil memutar otak agar dapat penghasilan meski bekerja dari dalam rumah. Ia memutuskan untuk mencari kerja sambilan dengan membantu ibunya, tapi lagi-lagi ia terjebak pada penjara simbolik domestifikasi. Banyak cara untuk mencari uang, asalkan tidak keluar dari rumah. Inilah prinsip Widodo yang membuat Muryati memutuskan untuk berjualan membantu Ibunya, tanpa keluar dari rumahnya. Ranah domestik merupakan penjara simbolik bagi Muryati. Ia harus memendam dalam-dalam keinginannya untuk 'lari' ke dunia luar yang ia inginkan. Dari hati kecilnya, ia ingin berkarir sebagai guru, tapi jika ia melawan, maka ia akan dikecam secara simbolik.

Alur hidup Muryati mulai mengalami stagnasi. Semua yang dikerjakannya hanya untuk menggugurkan kewajiban saja. Terasa hampa. Muryati mengungkapkan bahwa apa yang ia jalani saat ini bisa jadi suatu keputusan untuk menjalankan cara hidupnya. Dengan segala kepasrahannya, ia berserah diri, seperti yang dinarasikan pada kutipan berikut, "Barangkali ini juga satu bentuk keputusan. Aku sudah tidak lagi mengharapkan cara hidup yang lain, karena memang aku tidak yakin akan mampu mendapatkan jenis kehidupan lainnya." (Dini, 2009, p. 114) Penjara domestifikasi membelenggu hidup Muryati. Ia dihadapkan pada kenyataan betapa ia menjadi manusia yang sangat terbelenggu, seperti pada kutipan, "Tapi pada akhirnya selalu wanita yang lebih banyak bekerja mengurus rumah tangga daripada laki-laki." (Dini, 2009, p. 207).

Muryati tidak terlalu berani untuk melawan simbolik karena ia tidak siap jika harus dikecam masyarakat. Oleh karena itu, ia berupaya untuk menghadapi simbolik meskipun tidak cocok dengan yang dirinya.

Muryati dan Penjara Simbolik Feodalisme

Nasib Muryati yang memang harus menyerah pada takdir pernikahannya dengan Widodo tidak hanya sebagai penjara simbolik domestifikasi, tetapi juga dalam dimensi feodalisme. Muryati awalnya merasa bahwa keputusan yang akan diambil untuk menikah dengan Widodo adalah keterpaksaan yang telah diatur orangtuanya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut, “Tiba-tiba aku teringat kepada cerita di buku-buku mengenai kawin paksa. Perkawinan yang diatur oleh orangtua. Tanpa cinta. Seketika itu aku memutuskan untuk berterus terang.” (Dini, 2009, p. 49) Bagi Muryati, kawin paksa yang diatur orangtua tidak berdasarkan keterkaitan hati. Belum ada cinta di antara keduanya, tetapi ia harus mematuhi simbolik tersebut.

Sebagai perempuan Jawa, mau tidak mau ia menelan mentah-mentah kalimat sitiran dari ibunya yang mengatakan bahwa *‘tresnojalaran saka kulina’*, seperti yang terlihat pada kutipan berikut, “Ibu yang berbicara, “Cinta itu datangnya karena kebiasaan.” (Dini, 2009, p. 49) Perkataan Jawa yang disitir oleh ibu Muryati pun mulai memberi pengaruh pada dirinya, ia pun mulai tertarik dengan Widodo karena mulai terbiasa. Selain itu, Widodo dianggap mapan dan matang, baik secara finansial mau pun secara usia. Hal tersebut sesuai dengan tradisi Jawa bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang usia laki-laknya lebih tua dari istrinya, seperti pada kutipan, “Dalam tradisi Jawa, suami diharapkan lebih tua dari istri.” (Dini, 2009, p. 53) Padahal, kematangan seorang lelaki tidak dapat dinilai dari seberapa tua usianya, tetapi Muryati harus tunduk patuh terhadap penjara simbolik feodalisme tersebut.

Muryati seolah tidak punya pilihan lain selain mengikuti kata orangtuanya yang terlanjur menaruh hati kepada Widodo untuk dinikahkan dengannya. Seandainya Muryati menolak, maka ia tidak sanggup dihadapkan dengan kenyataan-kenyataan yang menghujatnya. Muryati tampaknya tidak mampu menerima risiko jika ia harus melawan simbolik, seperti dalam kutipan berikut, “Aku sendiri tidak mempunyai pilihan lain. Masa sekolahku belum selesai. Umurku belum penuh mencapai tujuh belas tahun.” (Dini, 2009, p. 54) Muryati sebenarnya belum cukup

dewasa di usianya yang belum menginjak tujuh belas tahun, apalagi untuk memutuskan sesuatu. Muryati menyerahkan keputusan kepada orangtuanya yang menurutnya lebih mengerti soal masa depan.

Setelah pernikahan berlangsung, banyak hal yang membuat Muryati kecewa atas sikap Widodo, namun sebagai perempuan Jawa Muryati harus rela dan pasrah terhadap sikap suaminya. Muryati menerima tanpa perlawanan kesewenang-wenangan Widodo terhadap dirinya. Secara keseluruhan, sikap Muryati tidak terlepas dari prinsip *Toto Kromodan Toto Laku*. Hal tersebut terpapar dalam kutipan berikut, "Kata Ibu, aku harus merelakan yang kudapati sekarang. Di dunia harus ada berbagai jenis suami, keluarga yang berlainan. Aku menjadi istri yang harus menerima apa yang ada. yang sebenarnya, rasa bahagia itu kamu sendiri yang harus menciptakannya. Begitu kata Ibu." (Dini, 2009, p. 101) Muryati dituntut untuk tunduk patuh kepada suaminya. Menghadapi sikap Widodo yang sewenang-wenang, Muryati menjalankan *Toto Laku* dengan mengendalikan emosinya ketika harus tunduk kepada Widodo.

Kepatuhan Muryati terhadap Widodo dikarenakan dia tidak ingin mendapat cap negatif dari masyarakat. Sebagai masyarakat Jawa, idealnya seorang istri harus menghormati dan siaga dalam melayani suaminya, jika tuntutan tersebut tidak dipenuhinya, maka konsekuensinya masyarakat akan memberikap buruk terhadapnya. Begitu pula dengan naib keluarga, seorang istri harus menutup rapat-rapat mengenai prahara rumah tangganya, seperti pada saat Widodo masuk penjara karena terlibat Partai Komunis Indonesia. Hal tersebut dinarasikan pada kutipan berikut.

Dimulai dari saat orang mengetahui bahwa suami ku masuk penjara karena kegiatannya dalam partai yang nyaris merobohkan pemerintah, aku sebagai istrinya yang tidak mengetahui utara-selatanya tidak berhak lagi berbuat kesalahan sekecil apa pun. Setiap melangkah, harus kupikir dan kuperhitungkan baik-baik. Setiap kata harus kutimbang serta kurenungkan masak-masak sebelum terucapkan di mulut yang serba biasa membungkam di muka umum sejak perkawinanku. (Dini, 2009, p. 125)

Muryati sebagai orang Jawa, hidup di budaya Jawa, menemukan keterbatasan dan kekurangan, betapa ia sangat tidak leluasa akibat penjara simbolik feodalisme. Keputusan bercerai yang dipilih oleh Muryati merupakan pilihan untuk mengatur kehidupannya dengan baik, yang salah satunya adalah dengan pergi ke Belanda,

karena hal tersebut nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga Muryati. Kemandirian dalam segi ekonomi akan diraih setelah Muryati menempuh pendidikan yang memadai.

Daya Subjektivitas Nh. Dini dalam Novel *Jalan Bandungan*

Dalam karya selalu ada subjektivitas pengarang. Banyak kesamaan baik kisah maupun karakter antara tokoh Muryati dalam novel *Jalan Bandungan* dengan Nh. Dini. Perlawanan Muryati terhadap penjara domestikifikasi dan feodalisme adalah perlawanan Nh. Dini juga di kehidupan nyata. Novel *Jalan Bandungan* terkait erat dengan sejarah hidup pengarangnya. Nh. Dini telah menuliskannya dengan baik lewat penuturan Muryati.

Secara simbolik, terdapat kemiripan antara Muryati dan Nh. Dini. Kehidupan Nh. Dini yang tidak mulus, tidak bahagia dalam pernikahannya, dalam sadarnya terejawantah dalam novel *Jalan Bandungan* melalui tokoh Muryati. Dalam pikiran Muryati, yang menurut pengakuannya menilai Widodo yang sebagai suami yang seandainya sendiri, ia tetap patuh terhadapnya, seperti pada kutipan, “Aku barangkali kurang memiliki keberanian untuk membelot, menyukai apa yang hanya aku sukai.” (Dini, 2009, p. 107) Hal tersebut dieksplisitkan oleh Nh. Dini. Nh. Dini mengikuti suaminya yang bernama Yves Coffin untuk pergi ke luar negeri yang pada saat itu berprofesi sebagai seorang diplomat (Wulan, 2018). Keikutsertaan Nh. Dini membuatnya rela beralih warga kenegaraan. Nh. Dini beralih menjadi warga negara Perancis. Nh. Dini adalah seorang istri yang patuh dan setia kepada suaminya.

Sebagai subjek yang terbelah, Muryati dan Widodo paham bahwa mereka berhak mengatur kehidupan mereka masing-masing, sehingga Muryati mengidentifikasi dirinya bahwa ia dapat hidup sebagai subjek yang otonom. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut, “Masa menjandaku yang menuju tahun kelima kujalani dengan rasa mapan dalam segala kesulitan dan keringanannya. Jiwaku semakin membaja.” (Dini, 2009, p. 133) Begitu pula dengan Nh. Dini yang pada akhirnya memilih untuk bercerai (Kemdikbud, 2019). Perceraian Nh. Dini menunjukkan bahwa ia mulai mengidentifikasi dirinya sebagai subjek yang otonom dengan kembalinya ke Indonesia setelah perceraian.

Tindakan radikal sebagai perlawanan terhadap simbolik yang dilakukan oleh Muryati adalah pergi ke luar negeri meninggalkan anak-anaknya, seperti pada kutipan, “Kesan pertama yang kutemukan ketika sampai di Negeri Belanda ialah kebersihan.” (Dini, 2009, p. 197) Sebagai perlawanan terhadap yang simbolik, kepergian Muryati ke Belanda adalah awal permulaan kehidupannya yang baru. Muryati dikecam secara simbolik saat dia melawan penjara domestifikasi dan feodalisme yang dinarasikan oleh Nh. Dini dalam novel ketika Muryati meninggalkan anak-anaknya untuk melakukan riset dan studi di Belanda. Alasan simbolik yang mendukung tindakan tersebut adalah ketika ia harus bekerja dan menghidupi anak-anaknya sejak suaminya dipenjara sebagai tahanan PKI. Nh. Dini ‘melawan subjektivasi’ melalui tindakan yang berlangsung berdasarkan kesadarannya untuk menunjukkan bahwa ia adalah subjek. Proses ‘melawan subjektivasi’ tercipta dari penjara simbolik yang selama ini mengungkungnya. Nh. Dini mengeksplisitkan perlawanannya terhadap yang simbolik melalui konsistensi penulisan novel *Jalan Bandungan*. Novel *Jalan Bandungan* merupakan ‘tindakan radikal’ Nh. Dini terhadap penjara domestifikasi dan feodalisme. Hal tersebutlah yang dimaksud subjektivitas Nh. Dini karena ia terus memenuhi kekurangannya menuju yang riil.

Muryati menyadari subjek psikotik yang terdapat dalam dirinya. Ia lari dari penjara simbolik domestifikasi dan feodalisme setelah berpisah dengan suaminya dan memilih hidup sendiri, seperti pada kutipan berikut, “Kawin lagi atau tidak, aku tidak ingin terjat kembali oleh keharusan-keharusan yang ditemukan di balik perkataan kewajiban maupun kodrat: istri harus begini, istri harus begitu.” (Dini, 2009, p. 146) Keputusan Muryati untuk memilih hidup sendiri karena ia beranggapan untuk apa terjat pernikahan jika bisa mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ia merasa bahwa pernikahan akan mengikatnya seumur hidup. Pada masa tuanya, Nh. Dini tinggal di pondok baca di usia senjanya hingga akhir hayatnya (Koes, 2018). Proses Nh. Dini sebagai subjek psikotik untuk ‘berjarak’ dengan yang simbolik adalah ketika hidupnya berakhir tragis, karena ia menjauh dari simbolik, maka ia harus menerima konsekuensi ‘tragis’ tersebut. Tragis dalam artian sunyi. Nh. Dini hidup jauh dari anak-anaknya di masa tuanya. Ia hidup sederhana tanpa bergelimang harta dan memilih tinggal di sebuah pondok baca miliknya yang dinamai “Pondok Baca Nh. Dini” di kota Semarang. Simbolik tidak bisa menjelaskan hal tersebut secara mutlak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Nh. Dini adalah subjek Žižekian.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap subjektivitasNh. Dini pada sosok Muryati dalam novel *Jalan Bandungan*, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perlawanan simbolik yang dilakukan oleh Muryati, yaitu dalam penjara simbolik domestifikasi dan feodalisme. Pada hakikatnya, perlawanan tersebut merupakan subjektivitasNh. Dini sebagai pengarang yang juga terjadi di kehidupan nyata Nh. Dini. Nh. Dini berusaha melawan subjektivasi dengan melakukan tindakan radikal, yaitu penulisan novel *Jalan Bandungan*. Di akhir cerita hidupnya, simbolik tidak dapat mendefinisikan Nh. Dini, ia tetap berada dalam kesunyian hingga akhir hayatnya, sehingga ia disebut sebagai subjek Žižekian.

Daftar Kepustakaan

- Afdholy, N. (2013). *Relasi Sudut Pandang Tokoh Utama dengan Sudut Pandang Pengarang Tentang Pernikahan dalam Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini*. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/27228/>
- Alfionita, E. N. (2017). The Meaning of Meaning dalam Teori Lacan. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 79–91.
- Arifin, M. Z. (2019). *Metateori Redefinisi Subjek Slavoj Žižek.pdf*. Yogyakarta: Penerbit Jalan baru.
- Arsyi, S. (2019). Warisan Sastra Feminis NH Dini. Retrieved from <https://iqra.id/warisan-sastra-feminis-nh-dini-219280/>
- Asri, Y. (2014). Women's Struggle toward Gender Unfair: A Case Study in Indonesian Novel. *Linguistics and Literature Studies*, 2(7), 190–197.
- Ayuna, D. (2017). Mengenal Novelis Perempuan. Retrieved from <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/04/26/mengenal-novelis-perempuan-legendaris-indonesia-n-h-dini>
- Bernadeta, B., Martono, M., & Seli, S. (2015). Bentuk Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5), 1–13.
- Buckner, C. (2015). Anxiety and Aporia: Or, What, for Lacan, Makes Deconstruction Reassuring? *Culture, Theory and Critique*, 57(3), 274–289.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dini, N. (2009). *Jalan Bandungan*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Fink, B. (1997). *The Lacanian Subject: Between Language and Jouissance*. Princeton University Press.
- Freud, S. (2015). *Civilization and its Discontents*. Broadview Press.
- Kemdikbud. (2019). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Retrieved from Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan website: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/290>
- Koes, A. (2018). Mengenang NH Dini di Pondok Bacanya. Retrieved from Gatra.com website: <https://www.gatra.com/detail/news/370763-Mengenang-NH-Dini-di-Pondok-Bacanya>
- Lacan, J. (2001). *Ecrits: A Selection*. Routledge.
- Manik, R. A. (2016). Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Bening: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 9(1), 109–124.
- Martha, R. W., Asri, Y., & Hayati, Y. (2018). Women's Resistance towards the Patriarchal Culture System in Geni Jora Novel by Abidah EL Khaliqy and Jalan Bandungan by NH. Dini. *International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*, 498–504. Atlantis Press.
- Murti, G. H. (2016). Manque à être: Psikoanalisis dalam Dilema Pembentukan Subjek, Kebudayaan, dan Sastra. Retrieved from Matatimoer Institute website: <http://matatimoer.or.id/2016/11/07/manque-a-etre-psikoanalisis-dalam-dilema-pembentukan-subjek-kebudayaan-dan-sastra/>
- Panossian, V. (2018). The Sublime Subject of Literary Analysis: A Žižekian Reading of DH Lawrence. *International Journal of Žižek Studies*, 12(3), 1–17.
- Poniah, P. (2019). *Analisis Peran Tokoh Utama pada Novel Jalan Bandungan Karya Nh. Dini*. University of Muhammadiyah Malang.
- Priyatna, A. (2018). Feminist Voice in the Works of Indonesian Early Woman Writers: Reading Novels and Short Stories by Suwarsih Djojopuspito. *Journal of International Women's Studies*, 19(2), 230–243.
- Pulungan, S. W. F. (2018). *Konflik Batin Tokoh Utama 'Hiroko'dalam Novel Namaku Hiroko Karya NH Dini (Sebuah Studi Analisis Psikologi)*.
- Rahayu, W. W. (2018). Radical Activities of Sunan Kalijaga in "Sĕrat Walisana." *International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018)*. Atlantis Press.
- Robet, R. (2010). Manusia Politik: Subjek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global menurut Slavoj Zizek. In *Tangerang: Marjin Kiri*.
- Sahara, D. (2019). Hasrat Eka Kurniawan dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Salaka/ Sastra Indonesia*, 2(1).

- Smethurst, R. (2017). Say No to Lacanian Musicology: A Review of Misnomers. *International Journal of Žižek Studies*, 11(3).
- Taum, Y. Y. (2016). Sastra dan Tanggung Jawabnya dalam Negara Orde Baru. *Sastra Dan Politik Partisan*, 10–25.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra*. Djambatan.
- Tutt, D. (2016). Oedipus and the Social Bond in Žižek and Badiou. *International Journal of Žižek Studies*, 8(1), 1–29.
- Tutt, D., & Graduate, E. (2009). *Oedipus and the Social Bond in Žižek and Badiou*. 1–29.
- Vanheule, S., & Arnaud, G. (2016). Working with symbolic transference: A Lacanian perspective on executive coaching. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 52(3), 1–24.
- Wahyudi, T. F. (2011). *Analisis Tokoh Perempuan Pada Novel "Jalan Bandung" Karya Nh. Dini dalam Perspektif Ketidakadilan Gender*. University of Muhammadiyah Malang.
- Wulan, C. (2018). Kisah Hidup NH Dini: Menikah dengan Diplomat Perancis Yves Coffin , Putranya Jadi Sutradara Film Despicable Me. Retrieved from <https://hot.grid.id/read/181252524/kisah-hidup-nh-dini-menikah-dengan-diplomat-perancis-yves-coffin-putranya-jadi-sutradara-film-despicable-me?page=all>
- Žižek, S. (2000). *The Fragile Absolute: Or Why the Christian Legacy is Worth Fighting For*. Verso. *New York*.
- Žižek, Slavoj. (2008). *The Sublime Object of Ideology*. Verso.